

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Pendidikan memiliki arti penting dalam kehidupan, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan menjadi terbelakang dan pendidikan juga merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan, 2008).

Kualitas pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan karena masih jauh tertinggal dibanding negara-negara lain. Di dunia internasional, kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia berdasarkan laporan tahunan UNESCO Education For All Global Monitoring Report 2012. Sedangkan berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan (Education Development Index), Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 127 negara pada 2011 (<http://www.prestasi-ief.org/index.php/id/feature/68-kilas-balik-dunia-pendidikan-di-indonesia>).

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah, hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. Pertama, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang masih belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut Priyono, bekal yang dicapai dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan seringkali terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif (Kunandar, 2009).

Banyaknya permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini, Salah satunya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses

pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2008).

Fisika adalah satu salah mata pelajaran yang ditakuti oleh siswa. Banyak siswa tidak suka belajar fisika dan merupakan pelajaran yang paling sulit dimengerti siswa. Ada banyak hal yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar ini, salah satunya adalah proses pembelajaran yang tidak berpihak pada siswa. Dalam pembelajaran siswa bersifat hanya pendengar saja dan guru yang bersifat dominan (*teacher centered*). Dominasi guru dalam pembelajaran ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan. Akibatnya siswa hanya dapat menghafal tanpa mengerti apa yang dipelajari dan apa hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada siswa/i kelas X SMA Negeri 12 Medan yaitu berupa penyebaran angket didapatkan hasil bahwa 1). Mata pelajaran fisika adalah mata pelajaran yang kurang digemari 2). 81 % nilai fisika siswa cukup (hanya 19 % nilai siswa baik) 3). 78% siswa mengatakan fisika sulit dan tidak menarik sedangkan 22 % mengatakan biasa saja 4). Guru menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa mudah bosan dengan kebiasaan yang hanya mencatat dan mengerjakan soal 5). 43% siswa menyukai cara belajar fisika bermain dan belajar, 37% siswa menyukai cara belajar fisika banyak mengerjakan soal dan diskusi kelompok, 18% siswa menyukai cara belajar fisika dengan praktikum dan demonstrasi dan 2% mengatakan lain-lain.

Permasalahan tersebut sebenarnya dapat diatasi jika guru mampu memahami permasalahan dan mencari model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa, sehubungan dengan kesulitan yang ditemui siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran tentu dapat menjadi solusi bagi peningkatan hasil belajar siswa. Arends menyatakan (dalam Purba.2015) bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik

diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tersebut. Artinya setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Ada beberapa model pembelajaran yang digunakan untuk mengubah pembelajaran fisika yang bersifat teacher centered menjadi student centered. Guru dapat meningkatkan aktivitas anak didiknya melalui pembelajaran yang didasari penyelidikan. Salah satunya model pembelajaran Inkuiri.

Menurut Gulo dalam Trianto (2009) menyatakan strategi inkuiri berarti rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan mengajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembankan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang di temukan dalam proses inkuiri.

Penggunaan model pembelajaran latihan Inkuiri membuat siswa belajar membangun pengetahuan baru dan mengemukakan pendapatnya mengenai suatu setelah melalui proses berfikir kritis. Joyce dkk (2011) menyatakan individu memiliki motivasi alamiah untuk melakukan penelitian, model latihan inkuiri dibangun berdasarkan pertentangan intelektual. Siswa dihadapkan pada suatu yang membingungkan tersebut kemudian menjadi suatu masalah yang menggugah rasa di atas ingin tahu siswa, merangsang siswa berfikir lebih keras dari biasanya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan belajar dalam situasi berfikir. Setiap siswa juga akan belajar menerima pendapat peserta didik lain, sehingga tidak ada perlu lagi rasa takut salah ketika aktif dalam pembelajaran maka aktifitas belajar siswa pun akan meningkat. Peningkatan aktivitas belajar siswa ini tentu mendukung hasil belajar siswa.

Penelitian mengenai model pembelajaran inkuiri sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. peneliti sebelumnya Harahap (2014) diperoleh rata-rata data pre-test di kelas eksperimen dan control adalah 29,50 dan 31,33. Setelah diberi perlakuan pada masing-masing kelas, diperoleh rata-rata postes pada kelas eksperimen dan kelas control adalah 68,83 dan 58,57. Hasil aktivitas siswa juga meningkat peningkatan dari 60,00 menjadi 68,83. Artinya model pembelajaran inkuiri baik untuk diterapkan guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasi penelitian Sipagapaga (2015) diperoleh rata-rata data pre-test di kelas eksperimen dan control adalah 40,40 dan 39,50. Setelah diberi perlakuan pada masing-masing kelas, diperoleh rata-rata postes pada kelas eksperimen dan kelas control adalah 75,60 dan 59,50. Aktivitas belajar juga meningkat pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun kendala yang dihadapi peneliti sebelumnya adalah 1) peneliti masih bingung menentukan masalah yang layak dijadikan masalah yang akan dipecahkan proses pembelajaran berlangsung, 2) siswa banyak yang diam dan kurang berani menyampaikan masalah yang siswa temukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masalah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sulit ditemukan dari pengalaman siswa tersebut, 3) peneliti belum maksimal dalam mengelola waktu sehingga semua sintaks kurang efektif saat pelaksanaan pembelajaran.

Upaya yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk memperbaiki kelemahan diatas tersebut adalah: 1) menentukan masalah yang layak dijadikan masalah untuk dipecahkan agar siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar saat proses pembelajaran berlangsung, 2) Membuat siswa lebih aktif dalam kelas dengan memberi motivasi dan reward, 3) Memanfaatkan waktu sebaik mungkin sesuai yang direncanakan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik, dan 4) Peneliti juga melihat akan melihat kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar yang dihasilkannya .

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri**

dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X SMA Negeri 12 Medan T.P 2015/2016.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah diantaranya:

1. Rendahnya hasil belajar siswa.
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep fisika dengan benar.
3. Kurangnya minat belajar siswa.
4. Pembelajaran yang masih berorientasi pada penguasaan materi.
5. Pembelajaran yang masih didominasi guru.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan dilaksanakan terhadap siswa kelas X SMA Negeri 12 Medan pada semester genap T.P 2015/2016.
2. Materi yang diajarkan adalah materi pokok Listrik Dinamis.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Inkuiri dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian di kelas X SMA Negeri 12 Medan T.P 2015/2016 pada materi pokok listrik dinamis ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa?
2. Adakah pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis diatas rata-rata dan Kemampuan Berpikir Kritis dibawah rata-rata terhadap hasil belajar siswa?

3. Adakah interaksi antara model pembelajaran Inkuiri dengan Kemampuan Berpikir Kritis siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 12 Medan T.P 2015/2016 pada materi pokok listrik dinamis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis diatas rata-rata dan berpikir kritis dibawah rata-rata siswa terhadap hasil belajar.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran Inkuiri dengan Kemampuan Berpikir Kritis siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

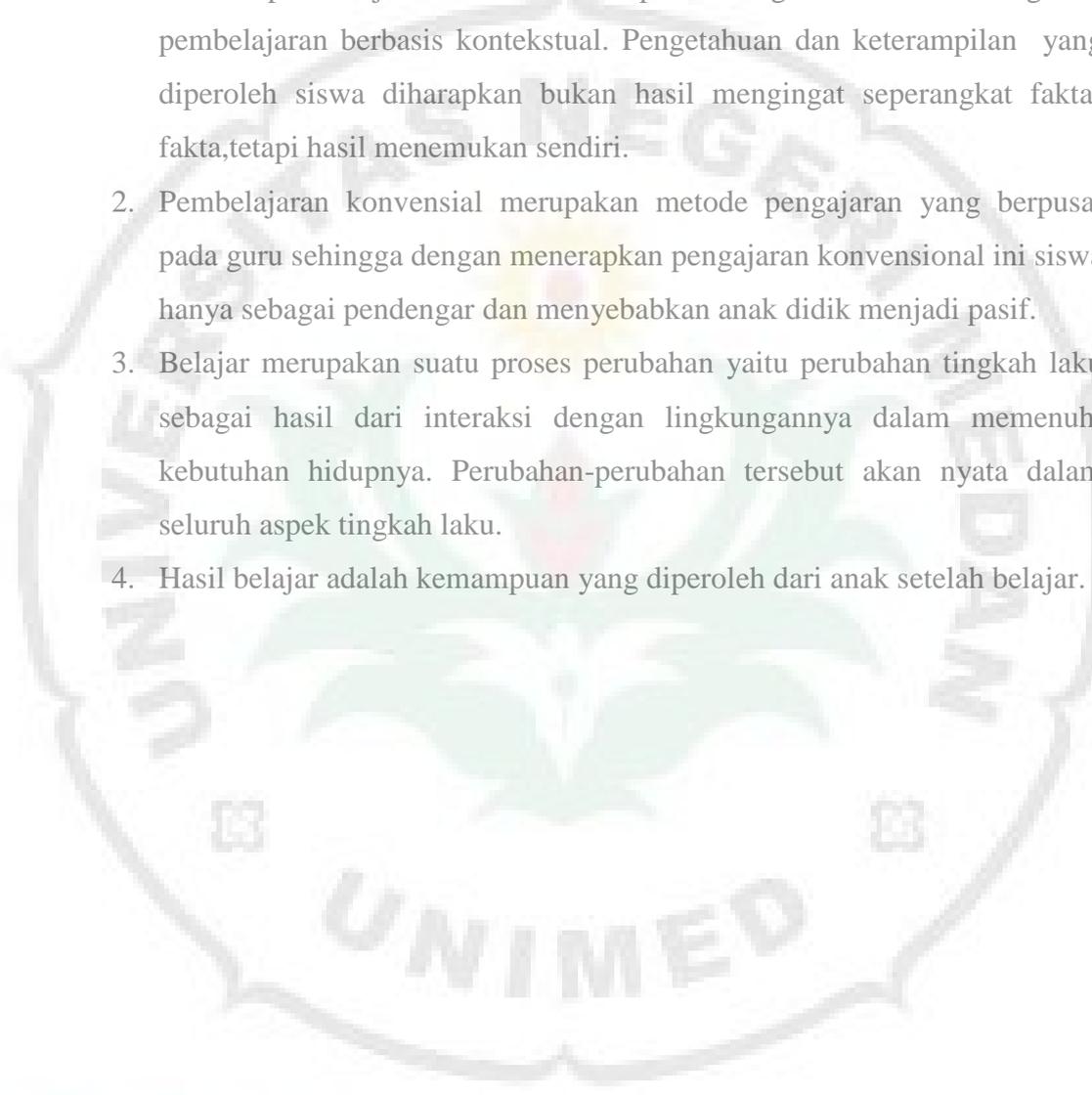
Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada materi Pokok Listrik Dinamis.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa calon guru bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dapat meningkatkan hasil belajar.
4. Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang model pembelajaran Inkuiri dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dapat digunakan nantinya dalam proses pembelajaran.

1.7. Defenisi Operasional

Untuk memberikan arahan bagi pelaksanaan pendidikan, maka berikut ini diajukan beberapa defenisi operasional yang mengacu pada penelitian, antara lain:

1. Model pembelajaran inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri.
2. Pembelajaran konvensional merupakan metode pengajaran yang berpusat pada guru sehingga dengan menerapkan pengajaran konvensional ini siswa hanya sebagai pendengar dan menyebabkan anak didik menjadi pasif.
3. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari anak setelah belajar.



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY